



Pengelolaan Sampah Berbasis Masyarakat dan Peningkatan Keterampilan Berbahasa Inggris di Desa Wisata Penglipuran, Kecamatan Kubu, Kabupaten Bangli, Provinsi Bali

I Wayan Budiarta¹, I Nengah Muliarta², I Wayan Ana³

Universitas Warmadewa, Indonesia^{1,2,3}

E-mail : budy4rt476@gmail.com¹, nengahmuliarta@gmail.com², ana.wayan@gmail.com³

Abstrak

Pelaksanaan Pengabdian Masyarakat ini bertujuan menjawab permasalahan yang dihadapi oleh mitra, yaitu terkait dengan pengelolaan sampah di desa Penglipuran sebagai desa dengan predikat sebagai salah satu desa terbersih di dunia. Sejauh ini masyarakat desa Penglipuran telah mampu mengelola sampah pada tahap pemilihan sampah. Permasalahan yang timbul adalah dari hasil pemilihan sampah tersebut masih terdapat residu yang masih menjadi masalah terkait pengelolanya. Bagaimana residu pemilihan sampah ini diolah menjadi produk yang dapat berguna dan memiliki nilai tambah secara ekonomi bagi masyarakat dan juga tetap menjaga kebersihan dan keindahan desa Penglipuran. Solusi yang ditawarkan terhadap permasalahan tersebut adalah penyuluhan atau sosialisasi tentang pengolahan sampah. Penyuluhan atau sosialisasi pengolahan sampah ini bertujuan untuk memperkenalkan berbagai macam cara untuk mengolah sampah menjadi produk yang lebih bermanfaat dan tentu saja tidak mengganggu citra desa penglipuran sebagai desa salah satu desa terbersih di dunia. Dengan penyuluhan ini diharapkan dapat mendorong kemandirian masyarakat dalam mengolah sampah menjadi produk yang lebih bermanfaat dan tidak merusak lingkungan. Permasalahan kedua adalah terkait dengan penyiapan Sumber Daya Manusia guna menunjang keberlanjutan pengembangan Desa Wisata Penglipuran. Prioritas dari peningkatan SDM ini ditujukan kepada siswa sekolah yang merupakan generasi penerus dalam upaya menjaga keberlanjutan pariwisata di desa Penglipuran. Materi pengajaran bahasa Inggris yang diberikan meliputi *WH-question*, *preposition*, *asking and giving direction*, *asking and giving information*, dan *job*. Dalam pengajaran bahasa Inggris ini metode yang diaplikasikan adalah Metode *Communicative Language Teaching* (CLT). Metode pembelajaran ini merupakan metode yang terbukti efektif dalam bidang pengajaran bahasa sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung secara efektif dan efisien. Hasil pengabdian ini menunjukkan adanya peningkatan kemampuan bahasa Inggris siswa sekolah dasar yang signifikan yang dibuktikan dengan adanya peningkatan kemampuan berdasarkan hasil *pre-test* dan *post-test* Sementara untuk kegiatan penyuluhan/sosialisasi pengelolaan sampah juga mendapat respon yang sangat positif dari ibu-ibu PKK desa Penglipuran.

Kata Kunci: Pengelolaan sampah, pengajaran bahasa Inggris, pariwisata berkelanjutan, desa Penglipuran.

Abstract

*The implementation of this Community Service aims to answer the problems faced by partners, namely related to waste management in Penglipuran village as a village with the predicate as one of the cleanest villages in the world. So far, the people of Penglipuran village have been able to manage waste at the waste selection stage. The problem that arises is that from the results of the waste selection, there are still residues that are still a problem related to their management. How can this waste sorting residue be processed into products that can be useful and have added economic value for the community and maintain the cleanliness and beauty of Penglipuran village. The solution offered to this problem is counseling or socialization about waste management. This waste processing counseling or socialization aims to introduce various ways to process waste into more useful products and does not interfere with the image of Penglipuran village as one of the cleanest villages in the world. With this counseling, it is hoped that it can encourage community independence in processing waste into more useful products and does not damage the environment. The concern of the second problem is the preparation of Human Resources to support the sustainable development of Penglipuran Tourism Village. The priority of this human resource development is aimed at school students who are the next generation to maintain the sustainability of tourism in Penglipuran village. The English teaching materials provided include *WH-questions*, *prepositions*, *asking*, and *giving direction*, *asking and giving information*, and *jobs*. In teaching English, the method applied is the *Communicative Language Teaching* (CLT) Method. This learning method has been proven effective in the field of language teaching so that the learning process can take place effectively and efficiently. The results of this community service show a significant increase in the English language skills of elementary school students as evidenced by an increase in ability based on the *pre-test* and *post-test* results. Meanwhile, the outreach/socialization activities for waste management also received a very positive response from the PKK of Penglipuran village.*

Keywords: Waste management, English teaching, sustainable tourism, Penglipuran village.

Copyright (c) 2024 I Wayan Budiarta, I Nengah Muliarta, I Wayan Ana

✉ Corresponding author

Address : Universitas Warmadewa, Indonesia

Email : budy4rt476@gmail.com

DOI : <https://doi.org/10.31004/abdidas.v5i5.973>

ISSN 2721- 9224 (Media Cetak)

ISSN 2721- 9216 (Media Online)

PENDAHULUAN

Libhi dan Mahangangga (2016) mengungkapkan bahwa Desa Wisata Penglipuran dalam pengelolaannya merupakan bentuk sinergi dari Desa Adat dan Pengelola Desa Wisata Penglipuran. desa adat tidak bisa mengelola sendiri pariwisata di Penglipuran sehingga memberikan wewenang penuh terhadap pengelola pariwisata Penglipuran. Dalam melaksanakan tugas dan wewenangnya pengelola pariwisata Penglipuran melaksanakannya secara mandiri dan independent tanpa ada intervensi dari pihak luar. Sudiarta dan Nurjaya (2015) mengungkapkan bahwa potensi yang dimiliki Desa Wisata Penglipuran selain Rumat Adatnya adalah (1) Hutan bambu seluas 45 Ha, (2) Kebersihan Desa, (3) Karang Memadu, (4) Ritual Keagamaan, (5) dan (5) Kuliner. Potensi tersebut harusnya menjadi dapat dioptimalkan untuk mendukung keberagaman objek yang dapat dikunjungi wisatawan sehingga menunjang berlangsungnya Desa Wisata Penglipuran.

Keberhasilan sebagai desa wisata terbersih nomor 3 di dunia ini tidak lepas dari upaya pemisahan sampah organik dan non-organik yang telah dilakukan oleh masyarakat setempat. Pengelolaan sampah yang dilakukan masih tergolong sederhana. Meskipun desa ini telah mendapatkan predikat sebagai salah satu desa terbersih di dunia, pengelolaan sampah yang lebih efektif dan mandiri masih menjadi aspek yang perlu diperhatikan. Untuk mencapai tingkat kebersihan yang lebih tinggi, penting bagi masyarakat setempat, termasuk ibu rumah tangga,

pengelola desa wisata, dan pemilik warung di desa tersebut, untuk terlibat aktif dalam pengelolaan sampah secara mandiri. Sampah belum dikelola secara mandiri dan maksimal.

Saat ini, pemisahan sampah antara organik dan non-organik menjadi langkah awal yang sangat baik. Namun, langkah selanjutnya adalah mengadopsi metode pengelolaan sampah yang lebih efisien, seperti penggunaan komposter di setiap rumah tangga dan warung. Dengan demikian, dapat menciptakan sistem daur ulang yang lebih efektif dan mengurangi dampak negatif sampah terhadap lingkungan. Oleh karena itu, perlu adanya peningkatan kesadaran dan partisipasi aktif dari seluruh lapisan masyarakat di Desa Wisata Penglipuran untuk mengelola sampah secara mandiri. Langkah ini tidak hanya akan mempertahankan kebersihan desa, tetapi juga mendukung keberlanjutan pariwisata dan memperkuat citra positif desa sebagai destinasi wisata yang berkelanjutan. Dengan demikian, pengelolaan sampah secara mandiri di Desa Wisata Penglipuran menjadi sebuah langkah penting dan strategis untuk menjaga kebersihan dan kelestarian desa yang telah menjadi daya tarik pariwisata.

Lebih lanjut, Desa Wisata Penglipuran telah mengimplementasikan kebijakan pemisahan sampah antara organik dan non-organik, khususnya sampah plastik. Meskipun sampah plastik masih dibeli oleh bank sampah dari Kecamatan Bangli, perlu dipertimbangkan langkah-langkah lebih lanjut untuk meningkatkan nilai tambah dari sampah plastik tersebut.

Pengolahan sampah plastik secara mandiri oleh masyarakat Desa Wisata Penglipuran dapat menjadi langkah inovatif. Salah satunya, adalah dengan mengadopsi praktik pembuatan ecobrick dan mengolah sampah plastik menjadi produk-produk ramah lingkungan. Produk-produk ini bisa menjadi salah satu *souvenir* atau oleh-oleh khas dari Desa Wisata Penglipuran, memiliki potensi pasar di kalangan wisatawan yang semakin sadar akan keberlanjutan dan dampak lingkungan.

Tidak hanya sampah plastik, pengelolaan sampah organik juga memiliki potensi besar untuk memberikan manfaat lebih lanjut. Sampah organik, yang umumnya berasal dari sisa makanan rumah tangga dan dapur kafe atau warung makan, dapat diolah menjadi Pupuk Organik Cair (POC) dan Pupuk Padat. Pupuk ini dapat digunakan untuk meningkatkan kesuburan tanaman, mendukung pertanian lokal, dan mengurangi ketergantungan pada pupuk kimia. Selain itu, pengolahan sampah organik juga dapat melibatkan produksi maggot sebagai pakan ikan dan ayam. Dengan demikian, masyarakat Desa Wisata Penglipuran tidak hanya mengelola sampah secara mandiri tetapi juga meraih manfaat ekonomi melalui pengolahan sampah.

Dengan kesadaran akan potensi nilai ekonomi yang terkandung dalam sampah, pengelolaan sampah secara mandiri di Desa Wisata Penglipuran dapat menjadi model Desa Wisata berkelanjutan (*Sustainable Tourism*). Prinsip 3R (Reduce, Recycle & Reuse) dapat diterapkan secara efektif, menciptakan siklus tertutup yang mendukung ekonomi lokal,

keberlanjutan lingkungan, dan pengalaman wisata yang lebih positif bagi pengunjung. Dengan demikian, pengelolaan sampah secara mandiri menjadi sebuah solusi holistik yang tidak hanya menciptakan keberlanjutan lingkungan tetapi juga mendukung peningkatan ekonomi masyarakat Desa Wisata Penglipuran.

Selain dengan tetap menjaga kebersihan desa, keberlanjutan Desa Wisata Penglipuran juga perlu didukung Sumber Daya Manusia (SDM) yang memadai guna mendukung keberlanjutan tersebut. Pengembangan SDM yang menjadi fokus peningkatan adalah peningkatan kemampuan berbahasa Inggris. Peningkatan kemampuan berbahasa Inggris penting untuk dilaksanakan karena masyarakat Desa Wisata Penglipuran berinteraksi secara langsung dengan wisatawan, baik wisatawan nusantara maupun wisatawan mancanegara. Yang menjadi persoalan adalah ketika masyarakat akan berhadapan dengan wisatawan mancanegara yang tentunya masyarakat perlu memiliki kemampuan berbahasa bahasa Inggris yang merupakan bahasa yang paling banyak digunakan di dunia pariwisata. Pada kenyataannya memang banyak dijumpai wisatawan mancanegara yang berkunjung dengan tanpa membawa pemandu wisata atau tidak ditemani dengan pemandu wisata sehingga disediakan oleh pengelola desa wisata Penglipuran. Dengan kemampuan komunikasi berbahasa Inggris yang dimiliki masyarakat dapat berperan aktif dalam kegiatan pariwisata di desanya serta mengambil manfaat dari setiap peluang yang timbul dari pengembangan pariwisata di desanya.

PKM ini dilaksanakan dalam dua (2) bentuk kegiatan, yaitu pelatihan pengelolaan sampah berbasis masyarakat dan pelatihan bahasa Inggris. Kegiatan pelatihan pengelolaan sampah berbasis masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan masyarakat dalam mengelola sampah yang sebelumnya masyarakat baru pada tahap pemilihan. Pelatihan ini mendorong pengelolaan sampah secara mandiri dan efisien sehingga dapat meningkatkan perekonomian masyarakat di samping misi utamanya adalah untuk menjaga kebersihan desa. Kegiatan pengajaran bahasa Inggris difokuskan bagi siswa sekolah dasar dengan pertimbangan bahwa siswa sekolah dasar merupakan generasi penerus dan pelibatan sejak dini dalam pengembangan pariwisata di desanya secara tidak langsung berdampak pada tumbuhnya rasa memiliki dan tanggung jawab terhadap keberlanjutan pariwisata di desanya.

METODE

Lokasi PKM adalah di Desa Wisata Penglipuran Kubu Kecamatan Bangli, Kabupaten Bangli dengan jarak kurang lebih 40,2 Km dari PT ke lokasi dengan jarak tempuh dengan kendaraan dari Denpasar berkisar 60 - 75 menit. Kegiatan ini dilaksanakan selama 6 bulan mulai dari tahapan persiapan hingga tahapan pelaksanaan kegiatan ini. PKM ini melibatkan dua mitra dalam pelaksanaannya. Mitra pertama adalah Pengelola Desa Wisata Penglipuran yang dalam hal ini diwakili oleh Ketua Pengelola Objek Wisata Desa Penglipuran terkait Pelaksanaan penyuluhan Kewirausahaan dalam rangka

menunjang keberlangsungan Pariwisata di Desa Wisata Penglipuran. Mitra kedua adalah Desa Adat Peglipuran yang dalam hal ini diwakili oleh Bendesa Adat Desa Penglipuran terkait dengan pelaksanaan pengajaran bahasa Inggris bagi anak-anak sekolah dasar.

PKM ini dilaksanakan dalam dua (2) bentuk kegiatan, yaitu pelatihan pengelolaan sampah berbasis masyarakat dan pelatihan bahasa Inggris. Kegiatan pelatihan pengelolaan sampah berbasis masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan masyarakat dalam mengelola sampah yang sebelumnya masyarakat baru pada tahap pemilihan. Pelatihan ini mendorong pengelolaan sampah secara mandiri dan efisien sehingga dapat meningkatkan perekonomian masyarakat di samping misi utamanya adalah untuk menjaga kebersihan desa.

Langkah-langkah dalam tahapan pelaksanaan pengabdian ini mencakup (Sandika et al., 2018), yaitu: (a) tahap persiapan, (b) tahap pelaksanaan dengan metode ceramah, demonstrasi, diskusi; dan (c) evaluasi. Evaluasi ditujukan untuk mengetahui tingkat minat atau perhatian peserta pada pelaksanaan kegiatan. Evaluasi kegiatan dilakukan dengan mengadakan pre-test dan post-test untuk membandingkan beberapa parameter ukur yang meliputi tentang peningkatan minat, pengetahuan, kemampuan, kesadaran, dan ketrampilan peserta untuk mengolah sampah berdasarkan konsep 3R (Bukhari & Afrian, 2020).

Peran serta masyarakat dalam pengelolaan sampah menunjukkan kesediaan masyarakat untuk membantu kesuksesan program pengembangan

pengelolaan sampah sesuai dengan kemampuan setiap orang dengan tidak mengorbankan kepentingan diri sendiri. Tanpa adanya peran serta masyarakat, semua program pengelolaan sampah yang telah direncanakan akan menjadi sia-sia. Pendekatan masyarakat dapat diaplikasikan untuk membantu program pemerintah dalam keberhasilan adalah membiasakan masyarakat pada tingkah laku, yaitu merubah persepsi masyarakat terhadap pengelolaan sampah yang tertib, lancar dan merata, merubah kebiasaan masyarakat dalam pengelolaan sampah yang kurang baik dan faktor-faktor sosial, struktur dan budaya lokal setempat (Affandy et al., 2015). Undang-Undang No 18 tahun 2008 tentang pengelolaan sampah beserta Peraturan Pemerintah No 81 tahun 2012 mengamanatkan perlunya perubahan paradigma yang mendasar dalam pengelolaan sampah yaitu dari paradigma kumpul-angkut-buang menjadi pengolahan yang bertumpu pada pengurangan sampah dan penanganan sampah (Surya. & Ariefahnoor., 2018). Dalam pengelolaan sampah perlu dibentuk Gerakan Masyarakat yang tergabung dalam satu komunitas yang secara bertahap digiring untuk melakukan pengelolaan sampah secara sadar dan mandiri, menerapkan 6 M dan 2 TM yakni: mengurangi potensi sampah, memanfaatkan sampah, mendaur ulang sampah, memilah sampah, menabung sampah, meminimalkan sampah residu masuk ke TPA, tidak membuang sampah ke sungai, dan tidak membakar sampah (Muryani et al., 2020).

Kegiatan pengajaran bahasa Inggris difokuskan bagi siswa sekolah dasar dengan

pertimbangan bahwa siswa sekolah dasar merupakan generasi penerus dan pelibatan sejak dini dalam pengembangan pariwisata di desanya secara tidak langsung berdampak pada tumbuhnya rasa memiliki dan tanggung jawab terhadap keberlanjutan pariwisata di desanya.

Terkait dengan peningkatan kemampuan Sumber Daya Manusia, solusi yang ditawarkan kepada mitra dalah dalam bentuk kegiatan pengajaran bahasa Inggris. Dengan metode pembelajaran seperti ini diharapkan pengajaran bahasa Inggris jadi lebih menarik sehingga dapat memotivasi siswa sekolah dasar untuk belajar bahasa Inggris yang berdampak pada peningkatan kemampuan berbahasa Inggris siswa. Solusi yang diberikan terkait permasalahan mitra adalah berupa metode pembelajaran yang interaktif dan inovatif.

Munby menyebut Pendekatan Komunikatif sebagai '*Communicative Syllabus*' (Munby, 1978). Freeman menyebutnya sebagai '*Communicative Approach*' (Freeman, 2004), sedangkan Richards & Rogers menyebutnya '*Communicative Language Teaching*' (CLT) (Richard & Theodore. S. Rodgers, 2001). *Communicative Approach* (CA) atau sering disebut *Communicative Language Teaching* berasal dari adanya perubahan tradisi pengajaran bahasa di Inggris pada akhir tahun 1960 dan kemunculannya dipertegas oleh kegagalan *Audio Lingual Method* yang menghasilkan penutur-penutur bahasa asing atau bahasa kedua yang baik dan fasih tetapi tidak mampu menggunakan bahasa yang dipelajari dalam interaksi yang bermakna.

Sependapat dengan ahli bahasa lainnya, Littlewood juga mengungkapkan bahwa CLT merupakan metode kombinasi penguasaan struktur bahasa dan penguasaan komunikasi yang berjalan secara bersamaan (Littlewood, 2002). Penggunaan metode CLT menunjukan bahwa yang menyatakan ada perubahan yang lebih baik pada pengajar bahasa kedua atau bahasa asing yaitu Bahasa Inggris (Jacobs & Farrell, 2003). Penelitian yang berjudul “*EFLTeacher’s Attitudes toward Communicative Language Teaching in Taiwanese College*” menunjukkan hasil bahwa para pengajar mendapat kenyamanan dan keefektifan dalam mengajar Bahasa Inggris ketika menggunakan metode CLT dalam pembelajaran (Chang, 2011). Penelitian Budiarta, et al. juga membuktikan bahwa bahwa metode CLT ini terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan bahasa Inggris merujuk pada penggunaan metode CLT ini dalam pengajaran bahasa Inggris bagi pegawai Unit Pengolahan Sampah Dinas Kehutanan dan Lingkungan Hidup Provinsi Bali yang memiliki latar belakang pendidikan berbeda (Budiarta et al., 2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Terdapat dua jenis kegiatan yang dilaksanakan dalam PkM ini dalam rangka menjawab permasalahan mitra yang dalam hal ini adalah masyarakat Desa Penglipuran. Permasalahan mitra adalah terkait dengan yaitu pengelolaan sampah dan peningkatan kemampuan bahasa Inggris. Terkait dengan permasalahan pertama, masyarakat di Desa Wisata Penglipuran

telah melaksanakan kebijakan pemisahan sampah antara organik, non-organik, dan plastik. Saat ini sampah plastik masih dibeli oleh bank sampah dari Kecamatan Bangli sehingga perlu upaya atau langkah-langkah lebih lanjut untuk meningkatkan nilai tambah khususnya dari sampah plastik tersebut. Selain pengelolaan sampah plastik, pengelolaan sampah organik juga memiliki potensi besar untuk memberikan manfaat lebih lanjut. Sampah organik, yang umumnya berasal dari sisa makanan rumah tangga dan dapur kafe atau warung makan, dapat diolah menjadi Pupuk Organik Cair (POC) dan Pupuk Padat. Pupuk ini dapat digunakan untuk meningkatkan kesuburan tanaman, mendukung pertanian lokal, dan mengurangi ketergantungan pada pupuk kimia.

Permasalahan kedua adalah terkait peningkatan kemampuan berbahasa Inggris. Sebagai bahasa yang paling dominan digunakan dalam aktivitas pariwisata, menguasai bahasa Inggris berarti sudah memiliki modal dasar dalam dunia pariwisata. Pengajaran bahasa Inggris ini didasarkan bahwa bahasa Inggris merupakan bahasa yang paling umum digunakan dalam dunia pariwisata. Sangat penting memberikan pengajaran berbahasa Inggris ini akan diberikan kepada siswa sekolah dasar dengan pertimbangan bahwa siswa sekolah dasar merupakan generasi penerus dan keterlibatan mereka sejak awal dalam pengembangan pariwisata di desanya diharapkan membawa dampak pada tumbuhnya rasa memiliki dan tanggung jawab terhadap keberlanjutan pariwisata di desanya.

Terkait dengan permasalahan pengelolaan sampah, bentuk kegiatan PkM yang diberikan kepada masyarakat adalah dalam bentuk ceramah. Pelaksanaa ceramah tentang pengelolaan sampah dilaksanakan pada hari Selasa tanggal 23 Juli 2024 yang bertempat di Balai Banjar Desa Penglipuran, adapun peserta ceramah tentang pengelolaan sampah ini diikuti oleh Ibu-Ibu PKK desa Penglipuran. Materi sosialisasi/ceramah tentang pengelolaan sampah dibawakan oleh Dr. I Nengah Muliarta, S.Si., M.Si yang merupakan dosen Fakultas Pertanian Universitas Warmadewa.

Seperti telah diuraikan pada permasalahan bahwa masyarakat desa Penglipuran baru mampu pada tahapan pemilahan sampah belum mampu pada tahapan pengolahan dan pengelolaan sampah sehingga residu dari sisa pemilihan sampah ini masoh menjadi kendala. Masyarakat biasanya membuang residu sampah sisa pemilihan sampah ini dengan membuangnya di pekarangan belakang rumah. Kondisi menjadi satu ancaman bagi predikat desa Penglipuran sebagai salah satu desa terbersih di dunia. Perlu langkah nyata untuk menyikapi permasalahan ini, yaitu dengan memberikan pengetahuan kepada masyarakat bagaimana caranya mengolah sampah terutama sampah rumah tangga sehingga tidak berdampak pada kebersihan lingkungan dan juga dapat memberikan nilai tambah secara ekonomi.

Sejalan dengan target desa Penglipuran untuk mengoptimalisasi pengolahan sampah organik sebagai upaya menuju pengimplementasian konsep *zero waste*. *Zero*

waste memiliki makna upaya pemanfaatan bahan buangan menjadi produk bernilai ekonomi, atau bentuk tanggungjawab penghasil sampah untuk mengolah sampah yang dihasilkan hingga tidak ada yang terbuang. Optimalisasi pengolahan sampah organik juga sebagai sebuah usaha untuk tetap mempertahankan Desa Penglipuran sebagai salah satu desa terbersih di dunia.



Gambar 1 penyampaian materi tentang pengelolaan sampah

Meskipun telah mendapatkan predikat sebagai salah satu desa terbersih di dunia, pengelolaan sampah yang lebih efektif dan mandiri masih menjadi aspek yang perlu diperhatikan. Guna mencapai tingkat kebersihan yang lebih tinggi, penting bagi masyarakat setempat, termasuk ibu rumah tangga, pengelola desa wisata, dan pemilik warung di desa tersebut, untuk terlibat aktif dalam pengelolaan sampah secara mandiri. Perlu adanya peningkatan kesadaran dan partisipasi aktif dari seluruh lapisan masyarakat di Desa Wisata Penglipuran untuk mengelola sampah secara mandiri. Langkah ini tidak hanya akan mempertahankan kebersihan desa, tetapi juga mendukung

keberlanjutan pariwisata dan memperkuat citra positif desa sebagai destinasi wisata yang berkelanjutan.

Pemateri terkait pengelolaan sampah dalam ceramahnya mengenalkan kembali konsep *Berekan* yang menurutnya sudah dilupakan oleh masyarakat desa Penglipuran. Bahwa konsep *Berekan* ini merupakan kearifan lokal yang dimiliki oleh masyarakat yang sudah dari dulu digunakan dalam pengelolaan sampah rumah tangga yang dapat diadopsi oleh masyarakat Penglipuran. Kearifan lokal tersebut berupa teknik *berekan* atau pembusukan bahan organik. “*Berekan* dalam Bahasa Bali berarti hasil dekomposisi atau penguraian yaitu berupa kompos. Proses pengomposannya biasa disebut “*merekin*” yang dalam Bahasa Bali memiliki arti membusukkan atau menguraikan. Pembuatan *berekan* biasanya dilakukan di halaman belakang rumah atau di tegalan, dengan membuat lubang sebagai tempat penampungan sampah atau limbah. *Berekan* dibuat dengan memasukkan campuran sampah, seperti sisa-sisa makanan, sisa-sisa sayuran, dan limbah pertanian, ke dalam sebuah lubang yang terbuka. Lubang tersebut kemudian ditutupi dengan lapisan tanah dan air dituangkan di atasnya. Campuran tersebut kemudian dibiarkan selama beberapa bulan, selama itu sampah akan terurai dan menghasilkan hasil dekomposisi yang kaya nutrisi. Metode lain yang digunakan dalam pembuatan *berekan* yaitu dengan menumpuk sampah di atas tanah.



Gambar 2 partisipasi ibu-ibu pada sosialisasi pengelolaan sampah

Metode ini dianggap lebih mudah karena tidak perlu membuat lubang. Sampah terus ditumpuk pada ketinggian tertentu, kemudian ditutup dengan dedaunan. Penutupan dengan dedaunan dilakukan untuk menjaga kelembaban, sehingga proses dekomposisi dapat berjalan dengan lancar.

Di samping konsep *Berekan*, pemateri juga memberikan pengetahuan tentang bagaimana mengolah sisa sampah rumah tangga masyarakat. Salah satu pengetahuan yang diberikan dalam pengelolaan sampah rumah tangga adalah pengolahan sampah sisa buah durian. Dijelaskan bahwa sisa sampah kulit durian dapat dimanfaatkan dan bisa memberikan nilai tambah secara ekonomi. Seperti diketahui bahwa sisa sampah kulit durian ini menjadi kendala pada musim buah durian karena selama ini hanya dibuang di pekarangan belakang rumah. Pada kesempatan ini pemateri memberikan pengetahuan bagaimana cara mengolah sisa sampah durian. Sampah kulit durian ini dapat dimanfaatkan dan diolah menjadi tepung dan juga arang.

Kegiatan pengajaran bahasa Inggris kepada siswa sekolah dasar ditujukan kepada siswa sekolah dasar yang tinggal di Desa Penglipuran. Siswa yang diberikan pengajaran bahasa Inggris adalah siswa kelas III sampai dengan siswa kelas VI. Kegiatan pengajaran bahasa Inggris ini dilaksanakan dua kali dalam sebulan mulai bulan Juni sampai bulan Agustus 2024 dengan total jumlah pertemuan sebanyak enam (6) kali pertemuan. Kegiatan pengajaran bahasa Inggris ini untuk pertama kalinya dilaksanakan hari Minggu tanggal 9 Juni 2024 yang bertempat di Balai Desa Penglipuran. Pada pertemuan pertama, materi yang dibawakan tentang *WH-question*. Pre-test dilaksanakan sebelum pemberian materi pertama. Pada pertemuan kedua dilaksanakan pada hari Minggu tanggal 23 Juni 2024. Materi yang dibawakan adalah *Preposition of Place*. Seperti biasa pertemuan diawali dengan *warming up and ice breaking* dengan cara memberikan setiap siswa gambar dan siswa diminta untuk mencoba menebak preposisi yang tepat untuk setiap gambar yang diberikan. Pengajaran dilanjutkan dengan kegiatan pembelajaran terkait penggunaan preposisi yang meliputi penggunaan preposisi *in, on, at, in front of, beside, next to, behind, across from, dan on the corner*.



Gambar 3 siswa sekolah dasar peserta pengajaran bahasa Inggris

Pertemuan ketiga dilaksanakan pada hari Minggu tanggal 7 Juli 2024. Materi yang dibawakan adalah *Asking and Giving Direction*. Pertemuan keempat dan kelima dilaksanakan hari Minggu tanggal 14 dan 21 Juli 2024 dengan materi yang dibawakan adalah *asking and giving information*. Materi *asking information* pada pertemuan keempat dan *giving information* diberikan pada pertemuan kelima. Bentuk pertanyaan yang paling sering digunakan adalah “where is ...?”. Materi dilanjutkan dengan mengenalkan pola pertanyaan yang menanyakan informasi yang sering digunakan wisatawan ketika bertanya meminta informasi, yaitu *Can/could you tell me where is the?* atau *do you know where is. the?*.



Gambar 4 situasi pengajaran bahasa Inggris bagi siswa sekolah dasar.

Pertemuan keenam dilaksanakan pada hari Minggu tanggal 4 Agustus 2024 yang membawakan materi tentang *Job*. Warming up pembelajaran diawali dengan memberikan pertanyaan kepada siswa tentang pekerjaan orang tuanya sehingga siswa memahami materi yang diberikan hari ini adalah terkait dengan *job*. Siswa ditanya satu satu dengan pertanyaan “what does your father/mother do?”. Pertanyaan ini diberikan dengan tujuan siswa memberikan jawaban terkait dengan *job*. Setelah itu dilanjutkan dengan materi tentang jenis jenis pekerjaan dalam bahasa Inggris, Di samping itu siswa juga diajarkan bagaimana bertanya tentang pekerjaan dalam bahasa Inggris. Kegiatan pegajaran yang keenam ini diakhiri dengan pemberian *post-test* untuk mngukur sejauh mana peningkatan kemampuan baahsa Inggris peserta.

Merujuk hasul pre-test dan post pada tabel di atas menunjukan adanya peningkatan kemampuan bahasa Inggris siswa sekolah dasar dari rerata 62,5 pada saat sebelum pelaksanaan pengajaran bahasa Inggris naik menjadi rerata 80,6 setelah dilaksanakannya pengajaran bahasa Inggris. Ini menunjukan bahwa penerapan metode CLT dalam pengajaran bahsa Inggris terbukti efektif. Hal ini sejalan dengan hasil hasil penelitian yang menggunakan metode CLT dalam pengajaran bahasa Inggris. (Budiarta, 2021). Hasil ini juga menunjukan bahwa terjadi peningkatan signifikan terhadap kemampuan bahasa Inggris peserta didik.

SIMPULAN

Merujuk pada hasil pelaksanaan PkM dengan dua kegiatan, yaitu pengajaran bahasa Inggris kepada siswa sekolah dasar dan pengelolaan sampah dapat disimpulkan bahwa kegiatan ini telah berjalan dengan lancar dan sukses sesuai dengan rencana kegiatan yang telah dirancang. Merujuk pada manfaat yang diperoleh terkait pelaksanaan PkM ini dapat dilihat pada hasil pengajaran yang menunjukkan peningkatan kemampuan bahasa Inggris siswa sekolah dasar terkait materi tentang *WH-question/question words, preposition, asking giving direction, asking and giving information*, dan *job*. Di samping itu manfaat lain yang dapat dirasakan adalah adanya peningkatan motivasi dan ketertarikan siswa sekolah dasar untuk belajar bahasa inggris yang awalnya mereka anggap sulit dan membosanan berubah menjadi sesuatu yang menarik dan menyenangkan dengan penerapan metode CLT karena metode ini merancang pembelajaran bahsa yang berfokus pada siswa sehingga mendorong keaktifan siswa dalam setiap proses pembelajaran. Sementara untuk kegiatan penyuluhan pengelolaan sampah ini juga mendapat respon yang sangat positif dari peserta. Hal ini dibuktikan dengan antusiame yang cukup tinggi dan banyak mengajukan pertanyaan dan diskusi terkait dengan pengolahan dn pengelolaan sampah di Desa Penglipuran.

DAFTAR PUSTAKA

Affandy, N. A., Isnaini, E., & Yulianti, C. H. (2015). Peran Serta Masyarakat Dalam Pengelolaan Lingkungan. *Seminar Nasional*

- 476 *Pengelolaan Sampah Berbasis Masyarakat dan Peningkatan Keterampilan Berbahasa Inggris di Desa Wisata Penglipuran, Kecamatan Kubu, Kabupaten Bangli, Provinsi Bali – I Wayan Budiarta, I Nengah Muliarta, I Wayan Ana*
DOI: <https://doi.org/10.31004/abdidas.v5i5.973>

Sains Dan Teknologi Terapan Iii, 45.

114.

- Budiarta, I. W., Kasni, N. W., & Susini, M. (2021). Peningkatan Kemampuan Bahasa Inggris Bagi Pegawai Uptd Tempat Pengelolaan Sampah Dinas Kehutanan Dan Lingkungan Hidup Provinsi Bali. *Jurnal Abdidas*, 5(2), 1168–1179.
- Bukhari, & Afrian, R. (2020). Edukasi Pengolahan Sampah Dusun Abadi Kecamatan Birem Bayeun Aceh Timur. *Global Science Society: Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 279–285.
- Chang, M. (2011). Efl Teachers' Attitudes Toward Communicative Language Teaching In Taiwanese College. *Asian Efl Journal*, 53, 17–34.
- Freeman, D. . (2004). *Techniques And Principal In Language Teaching*. Oxford University Press.
- Jacobs, G. M., & Farrell, T. S. C. (2003). Understanding And Implementtng The Clt (Communicative Language Teaching) Paradigm. *Relc Journal*, 34(1), 5–30. <https://doi.org/10.1177/003368820303400102>
- Littlewood, W. (2002). *Communicative Language Teaching*. Cambridge University Press.
- Munby, J. (1978). *Communicative Syllabus Design*. Cambridge University Press.
- Muryani, E., Widiarti, I. W., Savitri, N. D., Muryani, E., Widiarti, I. W., & Savitri, N. D. (2020). Pembentukan Komunitas Pengelola Sampah Terpadu Berbasis Masyarakat.No Title. *Jppm Ump*, 4(1), 117–124.
- Richard, J. C., & Theodore. S. Rodgers. (2001). *Approaches And Method In Language Teaching*. Cambridge University Press.
- Sandika, I. K. ., Ekayana, A. A. ., & Suryana, I. G. P. E. (2018). Edukasi Pengelolaan Sampah Kepada Masyarakat Di Desa Pecatu. *Widyabhakti Jurnal Ilmiah Populer*, 1(1), 61–68.
- Surya, A., & Ariefahnoor., D. (2018). Pengelolaan Dan Pengolahan Sampah Pasar Desa Gudang Tengah Melalui Konsep 3r Dan Teknologi Lingkungan. *Jurnal Kacapuri*, 1(1), 102–